

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejarah perkembangan pendidikan Islam dimulai sejak agama Islam masuk ke Indonesia, yaitu kira-kira pada abad kedua belas Masehi. Salah satu statement yang sulit di sangkal, bahwa Islam sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan budaya dan tradisi masyarakat Indonesia sampai hari ini. Eksistensi Islam di Indonesia sangat mempengaruhi kultur masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan terbesar di dunia. Hal ini merupakan bukti bahwa Islam sangat berpengaruh terlebih dalam pembinaan masyarakat melalui pendidikan yang sudah ada di pesisir terutama di Aceh dan Selat Malaka, dan salah satu pusat pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal adalah pesantren.¹

Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Itu sebabnya, pesantren pada umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan asli (indigenous) Indonesia. Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa termasuk Sunda dan Madura disebut pondok atau pesantren, sementara di Aceh di kenal dengan istilah dayah, rangkang, meunasah. dan di Sumatra Barat disebut dengan nama

¹ Zaini Dahlan, "Modernisasi Pendidikan Islam: Sketsa Pesantren", Ansiru PAI, 2(Desember 2018), 1.

Surau. Dan sekarang, lembaga pendidikan khas tersebut lazim diterima oleh umum sebagai pondok pesantren.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang pada awalnya paling sedikit mendapat perhatian di negeri ini. Ada beberapa alasan yang mendukung statemen tersebut. Pertama, pendidikan di negeri ini masih belum sepenuhnya mampu melepaskan diri dari watak elitis yang diwarisinya dari pendidikan kolonial. Kedua, lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam rencana kerja atau program. Kecendrungan tertinggalnya dunia pesantren dikarenakan Adanya proses improvisasi dipilih sendiri oleh kyai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya.² Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individu.³ Ketiga, perspektif masyarakat bahwa pesantren adalah institusi tertutup dan nomor dua. Perspektif yang sudah terbangun di masyarakat mengakibatkan pesantren kesulitan dalam memajukan kualitas dan daya saing di era modern.

Sekarang perhatian kepada peran pesantren cukup besar, ini berawal dari kebijakan Pemerintah yang bersinggungan dengan pendidikan di pondok

² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),14.

³ Ibid., 14.

pesantren yaitu keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang ditandatangani oleh Menteri Agama (Prof. Dr. Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Letjen. TNI Dr. Teuku Syarif Thayeb) dan Menteri Dalam Negeri (Jend. TNI Purn. Amir Machmud). Dan terakhir, terbitnya Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya menyamaratakan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang mana pelaksanaannya, pemerintah memberikan wewenang penuh kepada Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan di Madrasah dan Pondok Pesantren, baik dalam hal pembiayaan, pengadaan dan pengembangan Sumber daya manusia, Pengembangan kelembagaan dan sarana, serta peningkatan mutu lembaga pendidikan agama tersebut.⁴ Oleh karenanya, perhatian yang semakin besar yang diberikan pemerintah terhadap pesantren diharapkan pesantren semakin eksis, berdaya saing, mandiri serta berkontribusi positif terhadap bangsa dan negara dengan memunculkan SDM yang handal dan berdaya saing.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid dalam bukunya *Pesantren Sebagai Subkultur* yang dikutip oleh Amin Haidar menjelaskan bahwa dalam sebuah pendidikan pondok pesantren terdapat tiga elemen dasar yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah sub-kultur, pertama pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh Negara, kedua adalah kitab-kitab (kuning/gundul) yang

⁴ Mohamad Sholihin, "Modernisasi Pesantren (Studi Kasus Pesantren Darul Lughah wal Karomah Kraksaan Probolinggo)" (Tesis, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

dijadikan rujukan umum yang selalu digunakan diberbagai abad, dan yang ketiga adalah program nilai (value system) yang selaras dengan dinamisnya zaman yang digunakan oleh sebagian masyarakat luas sebagai pedoman pendidikan yang sistemnya *al akhdu bi al jadidi al ashlahi*.

Modernisasi yang merambah berbagai pelosok atau penjuru daerah sangat berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan yang ada di pesantren al Amien. Pengadopsian model pendidikan modern di pesantren al Amien turut mempengaruhi visi dan misi pondok pesantren al Amien dalam menyiapkan sdm yang handal. Selama peneliti melakukan observasi di pondok Al Amin telah terjadi adanya modernisasi di beberapa sektor. Sektor pertama adalah pada bagian sistem pembelajaran kemudian sektor yang kedua ada di bagian kurikulum yang semakin up to date, serta pada bangunan fisik pesantren Al Amin yang juga semakin membaik. Oleh karena itu sangat menarik bila meneliti pesantren Al Amin ini untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Ada beberapa alasan dilakukannya modernisasi sistem pendidikan di pesantren al Amien bahwa: Pertama, sistem pengajaran yang lama (salafy) kalau dipertahankan cenderung tertinggal dan kedua, adanya tuntutan dari masyarakat (Alumni pesantren dan orang tua santri) yang semakin kompleks dan variatif. Adapun Langkah nyata pesantren al Amien dalam memodernisasi sistem pendidikan pesantren meliputi modernisasi kurikulum pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren. Walaupun secara model sistem pendidikan dianggap modern tetapi pesantren al Amien masih juga menggunakan metode-metode klasik dalam

pengajarannya seperti metode Bandongan, Sorogan, ceramah dan tanya jawab.⁵ Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek.

Dari sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sistem pendidikan modern pondok pesantren. Penelitian ini bergulat dengan refleksi pendidikan Islam di pondok pesantren dalam bentuk deskriptif. Salah satu tujuannya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam di dunia ini serta menciptakan pemahaman pendidikan Islam yang lebih progresif kontekstual sehingga mampu menjawab tantangan zaman. Untuk itulah, penulis menyusun penelitian ini dengan judul: “Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren al Amien).”

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini dengan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan pesantren Al Amien?
2. Bagaimana modernisasi pendidikan pesantren Al Amien?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini ialah;

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apa yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan pesantren Al Amien.

⁵ Observasi dan wawancara dengan bapak Yafi di Pesantren al Amien, 2 Pebruari 2020.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana modernisasi pendidikan pesantren di pesantren Al Amien.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan memberikan manfaat ke beberapa pihak yang terkait yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khazanah keilmuan dalam pendidikan khususnya modernisasi pesantren, serta memberikan pengetahuan tentang modernisasi sistem pendidikan pesantren.

2. Secara praktis

A. Bagi peneliti

- 1) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang modernisasi sistem pendidikan pesantren.
- 2) Sebagai modal dasar penelitian pendidikan pada tingkat lebih lanjut.

B. Bagi Lembaga

- 1) Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan yang menghendaki penelitian serupa.
- 2) Diharapkan penelitian ini menjadi referensi mengenai modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Al Amien.

E. Telaah Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan peneliti Isin yang serupa dengan penelitian ini. Berikut dipaparkan beberapa diantaranya.

Yang pertama penelitian M. Firdaus Fatchur Rozi (2015) yang berjudul Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di Ponpes Bustanul Muta'allimin meskipun masih menggunakan kurikulum pondok klasik, namun sudah ada upaya peningkatan pembelajaran agama Islam dalam masyarakat.

Sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan sosio-kultural kepada masyarakat sekitar pesantren yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan masyarakat antara lain, tahlilan (sarwaan) setiap malam jum'at dan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bergiliran. Faktor penunjang adanya dukungan dan komitmen dari pengasuh untuk berkembang, sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana prasarana yang masih kurang, pengurus yang masih menjalankan berbagai peran dalam tugasnya.⁶ Focus penelitiannya pada modernisasi pada aspek sosio kultural. Sama-sama meneliti modernisasi. Perbedaannya pada lokasi penelitian dan bentuk modernisasi.

⁶ Rozi, Firdaus. "Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang". (Skripsi, Semarang: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Salatiga, 2015), vi.

Yang kedua penelitian Haryono (2017) dengan judul Konsep modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren menurut Nurcholish Madjid. Konsep modernisasi pesantren Nurcholish Madjid adalah 1) Konsep keislaman merupakan konsep dasar yang harus dimiliki lembaga-lembaga Islam (pesantren) yaitu mengawasi ilmu sains dan teknologi ke dalam pengawasan nilai agama dan moral serta mengislamkan pengetahuan modern. 2) konsep keindonesiaan yaitu pesantren dengan ciri keaslian indigenous indonesian secara kultur merupakan asli budaya indonesia. 3) konsep keilmuan yaitu menyeimbangkan ilmu-ilmu islam dan ilmu-ilmu umum serta menghilangkan dualisme pendidikan menjadi pendidikan tunggal.⁷ Perbedaan penelitian dengan peneliti terletak pada metode di mana saudara Haryono berbasis kepustakaan sedangkan peneliti berbasis deskriptif kualitatif.

Yang ketiga penelitian Muhammad Zahidin Arief (2017) dengan judul Modernisasi Pesantren: (Studi Kasus Pondok Pesantren Ma'had Sighār al-Islāmī Gedongan – Ender Cirebon) modernisasi pesantren di pondok pesantren Ma'had Sighar al Islami meliputi pengembangan aspek kependidikan dengan memasukkan pelajaran umum di pesantren, tidak hanya disitu saja, melainkan dengan memadukan dua sistem pendidikan tradisional dan modern, begitu juga dalam manajemen pesantren, sehingga pondok pesantren dapat melahirkan

⁷ Haryono. "Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid". (Skripsi, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017),vi.

generasi sumber daya manusia yang memadai dalam menyikapi perkembangan zaman.⁸ Perbedaan dengan peneliti terletak pada lokasi penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian yang penulis cantumkan di atas, sebenarnya secara garis besar hampir sama. Focus peneliti pada paper ini adalah pertama untuk mengetahui secara detail *sequence* atau rangkaian perkembangan pondok pesantren dari ketika masih awal sampai sekarang. Kedua yaitu peneliti tertarik bagaimana proses modernisasi terjadi di pesantren al amien (aspek kelembagaan dan kurikulum).

⁸ Muhammad Zahidin Arif. “Modernisasi Pesantren: (Studi Kasus Pondok Pesantren Ma‘had Sighār al-Islāmī Gedongan – Ender Cirebon”. (Skripsi, Ilmu Ushuluddin Universitas Islam Negeri Jakarta, 2017), vi.

